

**MANTRA *PAMBARASIAH DIRI* DALAM MASYARAKAT
KELURAHAN KORONG GADANGKECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

**Deby Tri Ramadhani¹, Bakhtaruddin Nst², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: thebekaka@yahoo.com**

Abstract

This article aims to (a) describe the structure of mantra "*pambarasiah diri*" (b) supporting aspects incantations mantra "*pambarasiah diri*", (c) the process of inheritance mantra "*pambarasiah diri*" in the Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Data collected by interview using dictation techniques. The study's findings are mantra "*pambarasiah diri*" structure it self consists of opening, contents and cover. Supporting aspects incantations consists of (1) time: free, there is no provision read in the mantra, (2) where: there is that does not require a special place, and there can not read the mantra but at home, (3) events: when the shaman and the patient has to deal or face to face, (4) actors: shaman himself, (5) equipment: water bottle, al-quran, coconut oil, flowers seven-way, (6) clothing: depends shaman, there is a free and anyone cloth gloves and clothes in white, and (7) rendition mantra: mantra was read slowly and with concentration. While the process of succession mantra or mantra intended for the recipient or beneficiary. Each shaman has individual requirements, there are bathing in the river, paraded or meditate.

Keywords: *oral of literature, mantra, structure, supporting aspects incantation mantras, process of inheritance mantra.*

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dengan kebudayaan yang ada di Minangkabau. Kebudayaan mencakup dari banyak unsur yang amat luas, diantaranya adat istiadat, pakaian dan karya seni. Salah satu bentuk hasil budaya adalah berupa karya sastra. Setiap karya sastra memiliki nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman.

Sastra dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media kertas, baik tulisan tangan ataupun dalam bentuk cetak. Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Menurut Djamaris (2001:4) puisi dalam sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun, dan (4) syair. Selanjutnya Djamaris (1990:20), mengatakan mantra suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Bahasa dalam mantra mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya.

Mantra sangat sulit dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh bunyi dari mantra tersebut susah dimengerti atau diartikan. Setelah agama Islam masuk dan dianut oleh masyarakat Minangkabau, mantra telah disempurnakan lagi dengan menambahkan kata yang sesuai dengan ajaran Islam seperti *Allah, Muhammad, Bismillah, Rasulallah, berkat kalimat laa ilaaha illallah* dan sebagainya.

Sedangkan S. Takdir Alisjahbana (dalam Edwar Djamaris, 1990:20), menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedang bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib yang digunakan untuk berbagai maksud yang berhubungan dengan alam gaib.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur berasal dari bahasa Inggris yaitu "*structure*" yang berarti bentuk. Peaget di atas, maka permasalahan dalam struktur mantra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) teks atau isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea wholeness*), (b) proses pewarisan adalah ide transformasi (*the idea transformation*), dan (c) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (*the idea of self-regulation*). Ide keutuhan adalah koherensi internal.

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau

pawang tersebut. Menurut Soedjijono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.

Soedjijono (1987:100) juga menyebutkan sejumlah laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata. Laku hidup sederhana adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat yang dimaksud adalah setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Laku hidup tapabrata yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Menurut Soedjijono (1987:101) laku tapabrata mencakup *patigeni*, *ngolowong*, *ngambleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngerowol* dan *puasa*.

Patigeni adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngolowong* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, boleh tidur beberapa jam saja dan boleh bepergian. *Ngembleng* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar kecuali buang air besar atau kecil. *Mutih* adalah boleh makan tanpa garam, gula atau larutan lain. *Mendhem* adalah tidak boleh makan atau minum dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* adalah segala yang dimakan hanya boleh sebanyak segumpal tangan sendiri. *Ngerowol* adalah hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak boleh makan nasi atau lauk pauk. Puasa adalah tidak diperkenankan makan dan minum kecuali sangat lapar dan haus.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi semakin canggih terutama pada pengobatan modern. Pengobatan tradisional yang disertai mantra-mantra yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan hampir punah dalam masyarakat. Tetapi tidak semua daerah tidak memakai mantra atau tidak percaya akan mantra, seperti masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang, sebagian dari masyarakat disana menganggap bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam.

Di daerah Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang, terdapat berbagai jenis mantra yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mantra-mantra tersebut antara lain mantra *pamaga diri*, mantra *pamanih*, mantra *pakasiah*, mantra *tasapo*, mantra *pengobatan*, mantra *Panangka Hujan*, mantra *pambarasiah diri* dan mantra-mantra lainnya yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Korong Gadang. Salah satu mantra yang akan diteliti, yaitu mantra *pambarasiah diri*. Mantra *pambarasiah diri* digunakan untuk membersihkan diri seseorang dari mala petaka atau kesialan yang sering ia terima dan dengan mantra *pambarasiah diri* ia ingin kesialan yang ia terima bisa hilang. Kesialan tersebut bisa dalam kehidupan, seperti karir, cinta, bisa juga dalam menyusun sebuah tugas akhir.

Zaman sekarang teknologi sudah semakin canggih, alat-alat yang digunakan juga sudah semakin canggih dan tingkatnya pun sudah tinggi. Di tempat penelitian ini bukanlah kampung lagi akan tetapi sudah menjadi perumahan atau kompleks. Seharusnya masyarakat yang tinggal di perumahan pemikirannya sudah semakin maju, pendidikannya juga sudah tinggi, tetapi mereka masih juga percaya yang namanya mantra. Mereka menganggap mantra *pambarasiah diri* sebagai salah satu alternatif untuk membuang kesialan yang ada pada diri mereka. Mereka yang percaya akan mantra di Kelurahan Korong Gadang tersebut bukan hanya golongan bawah saja, golongan menengah sampai atas percaya akan yang namanya mantra, apalagi mantra *pambarasiah diri*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan struktur mantra *pambarasiah diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, (2) Mendeskripsikan saspek pendukung pembacaan mantra *pambarasiah diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, (3) Mendeskripsikan proses pewarisan mantra *pambarasiah diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat uraian yang tidak bisa diubah ke dalam bentuk angka-angka. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan mantra *pambarasiah diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang.

Jumlah penduduk Kelurahan Korong Gadang sekitar 19.296 jiwa, terdiri dari 8.700 jiwa laki-laki dan 10.596 jiwa perempuan (data statistik kependudukan Kelurahan Korong Gadang Tahun 2012). Kelurahan Korong Gadang sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Sariak, sebelah Selatan berbatasan dengan Batang Air Kuaranji, sebelah Timur berbatasan dengan Kuranji, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kalumbuak. Data dalam penelitian ini adalah struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra *pambarasiah diri*. Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra *Pambarasiah Diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji kota Padang.

Data yang diperoleh dari informan yang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan akan berpengaruh pada kesesuaian data yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:37--41), syarat-syarat informan adalah: (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu informan pertama bernama Muhammad Ali lahir di Padang 8 september 1950, bahasa yang dikuasainya adalah bahasa Minang. Informan kedua, bernama Muslin Awaludin lahir di Padang 7 Mei 1945, menguasai bahasa Minang. Informan ketiga, bernama Zalbakri, lahir di Padang 5 Juli 1953, menguasai bahasa Minang. Ketiganya adalah pawang yang dapat dikatakan sebagai pewaris aktif. Pewaris aktif adalah pewaris yang langsung mendapatkan mantra dari keturunan pemilik mantra tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu lembaran pencatatan untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan dengan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti tidak memakai teknik perekaman. Menurut dukun atau pawang yang peneliti temui, apabila mantra diperdengarkan (direkamkan) kepada orang lain, dianggap melanggar kesakralan mantra bagi kaumnya terkhusus bagi mamak kapalo kaumnya, dan akan memudar kemanfaatannya, karena mantra sudah dianggap milik umum. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dikte. Informan menyebutkan mantranya sebaris lalu peneliti langsung mencatat mantra tersebut, begitu seterusnya. Wawancara dilakukan dirumah informan dengan suasana yang santai dan kekeluargaan, walaupun sempat ditolak krarena informan tidak mau mantra dijadikan penelitian. Mereka juga menganggap saya ingin menjadi penerusnya, karena ingin mengetahui mantra *pambarasiah diri* milik dukun tersebut.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut, (1) menginventarisasi data yang dilafalkan oleh informan melalui teknik dikte (2) mentransliterasikan data ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, (4) data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diuraikan, (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Mantra *Pambarasiah Diri* II dilafalkan oleh Muhammad Ali dengan Teks Lengkapnya

Bahasa Minangkabau

Bismillahir rahmanir rahiim

Ikolah do'a atau tawa untuak mambarasiahan diri

*Darah yang sabananya merah,
Jikok hitam dibaliak merah
Jikok merah tolong dijaniah
Indak ado luko nan ndak ado ubeknyo
Capek cegak capek lapang ati dari sagalo panyakik
Baliaklah kau katampek kau
Jaan kau kumuahan yang patuiknyo barasiah
Sagalo sakik ndak ado yang indak jaleh ubeknyo
Ado sakik ado ubeknyo
Jikok sakik indak bisa cegak sakotiko
Ado usaho ado niek
Bia nak cegak bia nak sanang badan, sanang ati
sanang sado apo nan taraso
untuak itu bamintak dan bamohonlah ka nan ciek
karano sado panyakik tibo ateh kuaso nan ciek
nan ubeknyo tibo dari nan ciek
cukuik sakali sakiak tibo
ampun, ampun kan denai ya rabbi
Barakaik laa ilaaha illallah*

Bahasa Indonesia

Bismillahir rahmanir rahiim
Inilah doa atau tawa untuk membersihkan diri
Darah yang sebenarnya merah,
Jika hitam dikembalikan merah
Jika merah tolong dijernihkan
Tidak ada luka yang tidak ada obatnya
Cepat sembuh cepat lapang hati dari segala penyakit
Kembalilah engkau ketempat engkau
Jangan engkau kotorkan yang harusnya bersih
Segala sakit tidak ada yang tidak jelas obatnya
Ada sakit ada obatnya
Jika sakit tidak bisa sembuh seketika
Ada usaha ada niat
Biar sembuh biar senang badan, senang hati
Senang semua apa yang terasa
untuk itu mintakan dan mohonlah ke yang satu
karena semua penyakit tiba atas kuasa yang satu
yang obatnya tiba dari yang satu
cukup sekali sakit tiba
ampun, ampun kan saya ya rabbi
Berkat *laa ilaaha illallah*

2. Mantra *Pambarasiah Diri* II dilafaskan oleh Muslin Awaluddin dengan Teks Lengkapnya

Bahasa Minangkabau

Bismillahir rahmanir rahiim

Apo yang masuak, apo yang kalua

Alah digarihan dek Tuhan

Indak ado kumuah nan ka salamongyo

Dek itu mohon ka nan kuaso

barasiahan sagalo yang kumuah

Janiahan sagalo yang alah barasiah

Antah dari ma tibo sakik

Bia tabang sado panyakikati dibaok angin

Bia kalua sado panyakik ati dibaok aia, jan baliak

Jikok ndak nio baliak, ijan karajoan apo yang dibanci tuhan

Elokan laku, elokan parangai, elok sado yang ado dalam diri

Kalua sado nan ndak patuik masuak

Bia luko cegak, bia badan jo ati samo-samo lapang

Barakaik laa ilaaha illallah

Bahasa Indonesia

Bismillahir rahmanir rahiim

Apa yang masuk, apa yang keluar

Sudah digariskan oleh Tuhan

Tidak ad kotor yang selamanya

Karna itu mohon ke yang kuasa

Bersihkan segala yang kotor

Jernihkan segala yang telah bersih

Entah dari mana datang sakit

Biar terbang semua penyakit hati dibawa angin

Biar keluar semua penyakit hati dibawa air, jangan kembali

Jika tidak mau kembali, jangan kerjakan apa yang dibenci tuhan

Baikkkan tingkah laku, baikkkan sifat,

baikkkan semua yang ada di dalam diri

keluar semua yang nggak baik untuk

biar luka sembuh, biar badan dan hati sama-sama lega

Berkat laa ilaaha illallah

3. Mantra *Pambarasiah Diri* III dilafaskan oleh Zalbakhri dengan Teks Lengkapnya

Bahasa Minangkabau

Bismillahir rahmanir rahiim

Ya Allah nan kuaso

*Tampek mamintak sagalonyo
Diri ko kadang lupu
Kadang sasek parangai
Ampunkanlah ya Allah
Diri kumuah dek manusia
Yang kadang ndak ingek jo Allah
Darah maitam dek biso
Nan darah bialah taruih merah
Jikok maitam, bia lah Allah yang mambalikan merah
Jikok diriko babuek salah mohon dibarasiahan
Allah indak manurunan panyakik
Malainkan pasti manurunan ubeknyo
Dan apabila sakik, Allah lah yang mancegakan
Indak ado tampek mamintak salain engkau
Barasiahan luko samo ati yang alah mahitam
Bia babaliak awak ka samulo, bia baubek luko jo ridho
Nan indak ditampeknyo bia baliak ka asalnyo
Nan indak ditarimo ditampeknyo bia hilang dibaok
Angin lalu kasubarang
Katiko diri lupu bakato baiak, lupu baparangai baiak
Capeklah maminta ampun ka nan cieq
untuak dibarasiahan ati ko dari sagalo parangai nan buruak
dari sagalo sakik nan manyangsaroan
Barakaik laa ilaaha illallah*

Bahasa Indonesia

*Bismillahir rahmanir rahiim
Ya Allah yang kuasa
Tempat meminta segalanya
Diri ini kadang lupa
Terkadang sesat perangnya
Ampunkanlah ya Allah
Diri kotor karna manusia
Yang kadang tidak ingat kepada engkau ya Allah
Darah hitam karna bisa
Yang darah biarlah terus merah
Jika hitam biarlah Allah yang mengembalikan merah
Jika diri ini berbuat salah mohon dibersihkan
Allah tidak menurunkan penyakit
Melainkan pasti menurunkan obatnya
Dan apabila sakit, Allah lah yang menyembuhkan
Tidak ada tempat memintak selain engkau
Bersihkan luka dan hati yang telah hitam
Biar kembali kita seperti semula, biar berobat luka denga ridho Allah*

Yang tidak ditempatnya biar kembali ke asalnya
Yang tidak diterima ditempatnya biar hilang
dibawa angin lewat subarang
ketika diri lupa berkata baik, lupa berperilaku baik
cepatlah meminta ampun ke yang satu
untuk dibersihkan hati dari segala sifat tau tingkah yang buruk
dari segala sakit yang menyengsarakan
Berikat *laa ilaaha illallah*

Di dalam penelitian ini, analisis mantra berdasarkan struktur mantra *pambarasiah diri* terdiri atas, pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra *pambarasiah diri* Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan dari tiga informan pada setiap pembukaan selalu diawali dengan *basmallah*. Mereka beranggapan banyak keistimewaan yang diperoleh jika kita membaca *Basmallah* dalam memulai setiap pekerjaan. Pada isi mantra masing-masing informan membacakan mantra *pambarasiah diri* dengan cara yang sama menggunakan bahasa Minangkabau dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. agar menyembuhkan atau menghilangkan kesialan yang ada pada diri pasien. Pada bagian penutup ketiga informan mengakhiri mantra *pambarasiah diri* dengan "*barakaik laaillaillaallah*" agar pekerjaan kita diterima oleh Allah . Jadi pada intinya, ketiga mantra yang dibacakan oleh dukun atau informan yakin dan percaya kepada Allah Swt. mereka meminta pertolongan kepada Allah agar membuang sial, kotoran dan penyakit yang ada di diri pasien.

Sedangkan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pambarasiah diri* yaitu.

a. Waktu dalam Membacakan Mantra

Waktu dalam membacakan mantra *pambarasiah diri* berdasarkan ketiga informan tidak ditentukan, boleh kapan saja tergantung pasien. Mantra boleh dibacakan pada pagi hari, siang, sore dan malam hari. Hanya saja tidak boleh pada waktu sholat, baik sholat wajib ataupun sunat.

b. Tempat Membawakan Mantra

Pada tempat, terdapat sedikit perbedaan. Dukun Muhammad Ali dan Muslin Awaluddin tergantung pasien. Mereka bisa dipanggil untuk datang kerumah. Sedangkan dukun Zalbakhri menetapkan tempat pengobatannya. Hanya kediaman beliau, yaitu ruang tamunya. Beliau tidak menerima panggilan untuk mengobati orang lain diluar kediamannya, karena menurut beliau tempat yang baik untuk berobat adalah tempat yang tenang dan hening.

c. Peristiwa dalam membacakan mantra

Peristiwa dalam membacakan mantra hampir sama yaitu mantra dibacakan ketika pasien duduk dihadapan dukun. Mantra hanya dibacakan oleh dukun ketika mereka berhadapan.

d. Pelaku dalam Membawakan Mantra

Pelaku dalam membacakan atau membawakan mantra *pambarasiah diri*, hanya dukun atau pawang saja yang dapat membaca mantra *pambarasiah diri*. Sementara bagi anak-anak boleh ditemani oleh orang tua mereka.

e. Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Dalam perlengkapan dalam membacakan mantra terdapat sedikit perbedaan. Menurut dukun atau informan I, perlengkapan dalam membaca mantra *pambarasiah diri* harus ada satu botol air minum, gelas dan Al-Quran. Menurut dukun atau informan II, perlengkapan dalam membaca mantra *pambarasiah diri* harus ada air 1 botol, bunga tujuh rupa. Sedangkan, menurut dukun atau informan III, perlengkapan dalam membaca mantra *pambarasiah diri* harus ada Bawang putih, bawah merah, minyak kelapa dan air minum. Jadi, perlengkapan masing-masing informan berbeda satu sama lain.

f. Pakaian dalam Membawakan Mantra

Pada pakaian dalam membacakan mantra juga terdapat perbedaan. Menurut dukun Muhammad Ali, ketika membacakan mantra haruslah memakai pakaian kemeja putih, sarung, dan kopiah. Pasiennya berpakaian bebas. Sedangkan dukun Muslin Awaluddin, ketika membacakan mantra dukun memakai pakain bebas. Sedangkan pasien memakai baju putih (karena menurut beliau orang dengan berpakaian putih akan lebih mudah mengeluarkan penyakitnya). Berbeda pula dengan dukun Zalbakhri yang mengatakan, ketika berobat dukun berpakaian bebas sedangkan pasien juga memakai baju bebas.

g. Cara Membawakan Mantra

Sama dengan informan yang pertama, kedua dan ketiga, dalam membacakan mantra mereka menggunakan lafal yang pelan, seperti berbisik, bersikap serius dan berkonsentrasi. Agar mantra yang mereka baca tidak salah dan langsung diterima atau tersambung kepada Allah Swt.

Proses pewarisan mantra merupakan tahap-tahap atau ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memperoleh mantra. Proses pewarisan mantra dapat dibahas beberapa unsur, yaitu cara pemerolehan mantra, cara pewarisan mantra, dan cara pemakaian mantra. Syarat untuk memperoleh mantra harus melakukan pemutusan kaji yaitu dengan meminta izin dan memberikan persyaratan yang telah ditentukan oleh masing-masing dukun.

Dalam keputusan kaji juga ada syarat tertentu agar pemilikan mantra tersebut dapat mengamalkannya sehingga mendapatkan mantra atau kesaktian untuk mengobati pasien. Seseorang yang hanya menghafal mantra tidak dapat disebut memiliki atau ahli jika belum melakukan keputusan kaji, seperti mandi di sungai, diarak keliling kampung dan ada juga yang berdiam diri di mesjid. Persyaratan laku hidup sederhana juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang. Laku hidup sederhana yang berkaitan dengan sifat kejujuran, benar, setia, pintar, dan susila. Tidak lupa laku hidup *tapabrata* terkadang juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang tergantung keputusan kaji tadi dan tergantung kepada orang yang mewariskannya. Akan tetapi pada penelitian ini, laku hidup *tapabrata* tidak dilakukan oleh calon dukun yang akan mewarisi mantra tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian mantra *pambarasiah diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur mantra *pambarasiah diri* terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra pada umumnya diawali dengan *Basmallah*. Pawang atau dukun percaya, setiap pekerjaan yang diawali dengan membaca *Basmallah*, niscaya setiap pekerjaan akan diridhoi oleh Allah. Isi mantra *pambarasiah diri* umumnya dukun meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar penyakit yang diderita oleh pasiennya disembuhkan. Jadi dukun atau pawang meminta kepada Allah agar si pasien disembuhkan dari penyakitnya. Penutup mantra selalu diakhiri dengan membaca *Berkat laa illaha illallah*. Karena dukun atau pawang percaya atas izin Allah lah segala usaha dan keinginan akan terjadi dengan semestinya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dukun dan pasien.
2. Aspek pendukung pembacaan mantra *pambarasiah diri* terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku dalam membawakan mantra, perlengkapan dalam membawakan mantra, pakaian dalam membawakan mantra dan cara membawakan mantra.
3. Proses pewarisan mantra *pambarasiah diri* dapat dibagi tiga, yaitu cara pemerolehan, cara pewarisan dan cara pemakaian mantra. Cara pemerolehan, informan pertama memperolehnya dari mamak kepala sukunya, informan kedua dari ayahnya sendiri dan informan ketiga diperoleh dari kakeknya. Umumnya mantra diturunkan secara turun temurun. Setiap informan harus memiliki laku atau sifat sederhana. Cara pewarisan, cara pewarisan mantra *pambarasiah diri* di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji tergantung kepada tiap-tiap suku atau orang yang mewariskannya, ada yang mandi di sungai, ada juga yang bersemedi di mesjid, dan ada yang di arak keliling kampung. Cara pemakaian

mantranya pun berbeda-beda, mantranya pun memiliki pantangan tersendiri.

Sehubungan dengan penelitian mengenai mantra *Pambarasiah Diri* dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya diadakan penelitian lanjutan tentang mantra agar diperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang mantra. Apalagi mantra sudah hampir punah dan tidak dipedulikan lagi oleh sebagian masyarakat.
2. Kepada pemerintah, agar menambahkan buku-buku referensi tentang mantra yang dapat menambah wawasan generasi muda kelak, agar mereka tahu kebudayaan yang ada di Minangkabau dan melestarikannya. Buku referensi untuk mantra juga sudah sulit untuk dijumpai, peneliti sendiri merasa kesulitan dalam mencari buku mengenai mantra.
3. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia sendiri, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta. Elmatara Publishing.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.